

MAKSIM KEBIJAKSANAAN GEOFFREY LEECH DALAM NOVEL *LAUT TENGAH* KARYA BERLIANA KIMBERLY: KAJIAN PRAGMATIK

Siva Atali Aulia^{1*}, Suantoko²

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas PGRI Ronggolawe

*Email: sivaa2926@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan maksim kebijaksanaan Geoffrey Leech dalam novel *Laut Tengah* karya Berliana Kimberly melalui pendekatan pragmatik. Maksim kebijaksanaan merupakan prinsip kesantunan yang berfokus pada upaya meminimalkan kerugian dan memaksimalkan keuntungan bagi mitra tutur. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis data heuristik dan hermeneutik untuk mengungkap makna tuturan para tokoh dalam konteks wacana fiktif. Data berupa kutipan tuturan tokoh yang mengindikasikan penerapan maksim kebijaksanaan dianalisis dengan mempertimbangkan konteks situasi dan intensi komunikatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa maksim kebijaksanaan diwujudkan melalui berbagai strategi tuturan tidak langsung yang mencerminkan nilai-nilai kesantunan, seperti penggunaan ungkapan halus, penyampaian harapan secara implisit, serta pemberian pilihan yang memungkinkan mitra tutur merasa dihargai. Tokoh-tokoh dalam novel menunjukkan kecermatan dalam menyampaikan maksud tanpa menimbulkan tekanan psikologis terhadap lawan bicara. Hal ini menunjukkan bahwa novel *Laut Tengah* tidak hanya mengandung nilai estetika sastra, tetapi juga mengedepankan etika komunikasi yang relevan dengan prinsip-prinsip pragmatik. Dengan demikian, novel ini dapat menjadi sumber kajian pragmatik yang memperkaya pemahaman mengenai praktik kesantunan berbahasa dalam karya sastra fiksi.

Kata Kunci: Maksim Kebijaksanaan; Geoffrey Leech; Novel; Pragmatik.

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat dipisahkan dari penggunaan bahasa. Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan sosial karena menjadi sarana utama dalam berkomunikasi dan menyampaikan informasi. Lebih dari sekadar alat komunikasi, bahasa juga merefleksikan norma, nilai, dan budaya masyarakat penuturnya. Melalui bahasa, manusia tidak hanya bertukar pesan, tetapi juga membangun relasi sosial serta menegosiasikan makna dalam berbagai konteks interaksi.

Pemilihan ujaran dalam percakapan sehari-hari oleh penutur dilakukan dengan mempertimbangkan sejumlah aspek, seperti konteks situasi, hubungan sosial, dan tingkat keformalan komunikasi. Hal ini bertujuan agar maksud yang disampaikan tidak menyinggung, menyakiti, atau menimbulkan ketidaknyamanan bagi lawan tutur. Menurut Luca (2021), komunikasi antarindividu memerlukan pertimbangan kesantunan agar hubungan sosial tetap terjaga dengan baik.

Salah satu cara untuk mewujudkan komunikasi yang santun adalah dengan menerapkan prinsip kesantunan dalam berbahasa. Prinsip ini menjadi pedoman dalam menjaga keharmonisan antarpenerut, sekaligus mencerminkan kepedulian penutur terhadap perasaan dan posisi sosial mitra tuturnya.

Geoffrey Leech (1993) mengemukakan teori prinsip kesantunan (*politeness principle*) yang terdiri atas enam maksim, salah satunya adalah maksim kebijaksanaan (*tact maxim*). Maksim tersebut menekankan pentingnya meminimalkan kerugian dan memaksimalkan keuntungan bagi mitra tutur, khususnya dalam tindak tutur direktif yang memiliki potensi mengganggu atau memaksa. Oleh karena itu, maksim kebijaksanaan memegang peran penting dalam menjaga kesantunan dan keseimbangan relasi sosial antarpenerut dalam komunikasi sehari-hari.

Karya sastra khususnya novel, penggunaan strategi kesantunan menjadi sangat menarik untuk dikaji karena novel tidak hanya menghadirkan alur cerita, tetapi juga menggambarkan dinamika sosial melalui dialog dan interaksi antar tokoh. Aulia et al. (2024), mengungkapkan bahwa

bahasa yang digunakan dalam novel umumnya bersifat komunikatif dan cenderung menggunakan ragam bahasa informal yang lazim ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pola komunikasi atau dialog yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam novel dapat merefleksikan latar belakang sosial, tingkat pendidikan, serta unsur budaya yang melekat pada masing-masing tokoh.

Novel *Laut Tengah* karya Berliana Kimberly merupakan salah satu karya sastra modern yang menampilkan kompleksitas interaksi sosial melalui dialog antar tokohnya. Percakapan yang ditampilkan dalam novel tersebut mengandung berbagai aspek nilai budaya, moral, dan etika, sehingga sangat potensial untuk dianalisis dari sudut pandang pragmatik. Penelitian terhadap karya sastra ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana prinsip-prinsip kesantunan, khususnya maksim kebijaksanaan (*tact maxim*) dalam teori Geoffrey Leech, direalisasikan dalam bentuk tuturan fiktif.

Sebagai karya perdana Berliana Kimberly, novel *Laut Tengah* yang terbit pada tahun 2022 dengan tebal 432 halaman, dipilih sebagai objek kajian karena memuat beragam ekspresi kesantunan dalam berbahasa. Berdasarkan hasil observasi dengan teknik *skimming*, ditemukan banyak penggunaan bahasa yang mengindikasikan penerapan strategi kesantunan yang relevan untuk dianalisis lebih dalam. Oleh karena itu, novel *Laut Tengah* sangat tepat untuk dijadikan sumber data dalam penelitian pragmatik, khususnya berkaitan dengan penerapan maksim kebijaksanaan dalam interaksi antar tokoh.

Tuturan-tuturan yang mencerminkan strategi kesantunan dalam novel tersebut membuka peluang untuk dianalisis menggunakan perspektif pragmatik, khususnya melalui prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech. Dalam konteks ini, maksim kebijaksanaan menjadi fokus utama karena berkaitan erat dengan upaya penutur untuk meminimalkan kerugian bagi mitra tutur, suatu strategi yang kerap muncul dalam interaksi antar tokoh di dalam novel. Hal ini menegaskan pentingnya kajian terhadap aspek tersebut agar makna dan fungsi pragmatis dari tuturan-tuturan tokoh dapat dipahami secara lebih mendalam.

Namun, kajian terhadap prinsip kesantunan Leech, khususnya maksim kebijaksanaan, dalam novel *Laut Tengah* masih tergolong terbatas. Sebagian besar penelitian pragmatik sebelumnya cenderung berfokus pada prinsip kerja sama Grice, tindak tutur secara umum, atau kajian implikatur. Padahal, analisis terhadap maksim kebijaksanaan dapat memberikan kontribusi penting dalam memperkaya pemahaman mengenai strategi kesantunan dalam karya sastra.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bentuk-bentuk maksim kebijaksanaan yang muncul dalam novel *Laut Tengah*, serta konteks dan makna pragmatis yang melatarbelakangi penggunaan strategi tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan kajian pragmatik, khususnya dalam ranah kesantunan berbahasa dalam teks sastra fiksi.

Adapun penelitian terdahulu yang membahas tentang maksim kebijaksanaan dilakukan dengan fokus dan konteks yang berbeda. Penelitian berjudul "*Analisis Maksim Kebijaksanaan dan Maksim Permufakatan dalam Film Lua-Lua Mböwö Sebua Karya Ponti Gea*" bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan kedua maksim tersebut pada episode satu dan dua film tersebut. Selanjutnya penelitian berjudul "*Penerapan Maksim Kebijaksanaan dalam Interaksi Sosial Generasi Muda di Kelurahan Pelutan, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang*" menyoroti penggunaan maksim kebijaksanaan dalam komunikasi sehari-hari generasi muda di lingkungan sosial masyarakat.

Berbeda dengan kedua penelitian tersebut, penelitian ini berjudul "*Maksim Kebijaksanaan Geoffrey Leech dalam Novel Laut Tengah: Kajian Pragmatik*" yang berfokus pada analisis makna tuturan tokoh-tokoh dalam novel fiksi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan kajian pragmatik untuk mengkaji bagaimana prinsip maksim kebijaksanaan diwujudkan melalui percakapan tokoh dalam novel *Laut Tengah* karya Berliana Kimberly.

Dengan demikian, perbedaan utama penelitian ini terletak pada objek kajian berupa teks sastra fiksi, serta tujuan yang lebih menekankan pada penafsiran makna tuturan berdasarkan teori kesantunan Leech, bukan sekadar mendeskripsikan penerapannya dalam komunikasi nyata atau audiovisual.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan serta menginterpretasikan tuturan-tuturan tokoh dalam novel *Laut Tengah* karya Berliana Kimberly yang merepresentasikan maksim kebijaksanaan berdasarkan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech (1993). Adapun subjek dalam penelitian ini adalah novel *Laut Tengah*, yang dipilih karena kandungan interaksi sosial yang kompleks dan relevan untuk dianalisis melalui pendekatan pragmatik.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik baca dan catat, yaitu dengan membaca novel secara intensif untuk mengidentifikasi tuturan-tuturan yang mengandung unsur maksim kebijaksanaan. Data yang diperoleh kemudian dicatat dan diklasifikasikan berdasarkan bentuk, konteks, serta fungsi pragmatik yang terkandung di dalamnya. Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengintegrasikan heuristik dan hermeneutik. Teknik heuristik digunakan pada tahap awal untuk menelusuri, menemukan, serta mengorganisasi data secara reflektif dan eksploratif. Dalam konteks ini, heuristik dipahami sebagai strategi penemuan makna melalui pengamatan terhadap struktur kebahasaan dan interpretasi terhadap tanda-tanda linguistik dalam teks sastra (Muchti, 2021). Selain itu, Leech dalam Muthia (2008) juga menyatakan bahwa analisis heuristik dapat menjadi salah satu pendekatan dalam pemecahan masalah pragmatik, termasuk dalam menafsirkan makna tindak tutur dalam teks sastra.

Selanjutnya, teknik hermeneutik digunakan untuk menafsirkan makna yang lebih mendalam dari tuturan-tuturan tersebut dengan mempertimbangkan aspek konteks sosial, relasi antar tokoh, dan nilai-nilai budaya yang melekat dalam teks. Hermeneutik, sebagaimana dijelaskan oleh Muchti (2021), merupakan proses interpretatif yang berupaya mengungkap makna tersembunyi dari suatu ujaran, yang tidak selalu tampak secara eksplisit dalam struktur bahasanya. Penafsiran dilakukan melalui prinsip hermeneutik, yakni proses pemahaman yang bergerak secara dinamis antara bagian dan keseluruhan teks untuk memperoleh makna yang menyeluruh. Dengan demikian, analisis dalam penelitian ini tidak hanya terbatas pada penggambaran bentuk linguistik maksim kebijaksanaan, tetapi juga mencakup pemaknaan kontekstual yang berkaitan dengan fungsi sosial dan nilai-nilai pragmatik dalam wacana sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dari penelitian dengan judul "*Maksim Kebijaksanaan Geoffrey Leech dalam Novel Laut Tengah: Kajian Pragmatik*" yang dikupas menggunakan teori kesantunan geoffrey leech dengan teknik analisis heuristik dan hermeneutik bertujuan untuk mendeskripsikan kutipan tuturan tokoh dalam novel laut tengah yang termasuk kedalam maksim kebijaksanaan leech.

Dalam kajian pragmatik, maksim kebijaksanaan merupakan salah satu prinsip kesantunan yang bertujuan untuk membimbing penutur agar menghindari tuturan yang berpotensi merugikan mitra tutur, sekaligus mendorong penggunaan bahasa yang memberikan manfaat bagi lawan bicara. Leech (1993) mengemukakan bahwa maksim ini berlandaskan pada dua asas utama, yakni mengurangi dampak negatif terhadap mitra tutur dan meningkatkan dampak positif yang dapat diterima oleh mereka.

Berikut hasil dan pembahasann maksim kebijaksanaan geoffrey leech dalam novel laut tengah karya berliana kimberly: kajian pragmatik.

"Mimpi-mimpi saya terlalu besar untuk dihancurkan oleh pernikahan!" seru gadis bergamis cokelat susu dengan motif bunga-bunga melati kecil dan kerudung yang terjulur menutup dada.

"Nanti saja lah menikahnya, sepuluh tahun lagi atau tidak usah sama sekali!" lanjutnya seraya mengucap pernyataan dalam satu napas tanpa ragu, guna menunjukkan betapa dia tidak menyukai syariat Tuhannya yang satu itu.

"Sabar, Haia. Semangat sekali, sudah seperti sedang memimpin orasi di lapangan rektorat." Rere terkekeh pada mantan wakil kepala departemen kajian strategis BEM fakultas mereka, Fakultas Ilmu Politik dan Sosial.

"Maksud saya di sini baik, hanya ingin menyampaikan bahwa ada CV dari laki-laki saleh yang ingin mengajakmu ta'aruf. Ya, walaupun saya tahu, niat baik saya ini pasti akan ditolak mentah-mentah olehmu! Tidak mudah memang meluluhkan hati Ayla Hagia Sophia." (Kimberly, 2022)

Kutipan tersebut menggambarkan interaksi antara dua tokoh, yakni Haia dan Rere, dalam konteks pembicaraan mengenai pernikahan dan pilihan hidup. Dalam percakapan tersebut, Haia menyuarakan penolakannya terhadap pernikahan dengan nada tegas dan ekspresif, sebagaimana terlihat dalam ucapannya, *"Mimpi-mimpi saya terlalu besar untuk dihancurkan oleh pernikahan!"* Di sisi lain, Rere, sebagai lawan tutur, merespons pernyataan Haia dengan cara yang halus dan menghindari konfrontasi langsung. Rere berkata, *"Maksud saya di sini baik, hanya ingin menyampaikan bahwa ada CV dari laki-laki saleh yang ingin mengajakmu ta'aruf. Ya, walaupun saya tahu, niat baik saya ini pasti akan ditolak mentah-mentah olehmu!"* Pernyataan ini mencerminkan adanya upaya untuk menyampaikan maksud secara santun tanpa memaksakan kehendak kepada Haia.

Analisis dengan teknik heuristik menunjukkan bahwa tuturan Rere merupakan bentuk tuturan tidak langsung yang mengandung unsur kesantunan. Penutur tidak serta-merta menyuruh atau memaksa Haia untuk menerima ajakan ta'aruf, melainkan menyampaikan niat baiknya dengan pengakuan bahwa pendapat tersebut kemungkinan besar akan ditolak. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran pragmatik dalam membingkai ujaran agar tidak menimbulkan ketegangan.

Selanjutnya, melalui teknik hermeneutik, dapat ditafsirkan bahwa Rere memilih strategi tutur yang bertujuan untuk menjaga hubungan interpersonal. Ia menggunakan nada bersahabat, bahkan diselengi tawa, untuk menurunkan potensi ancaman wajah (*face-threatening act*) dalam percakapan. Konteks sosial antara kedua tokoh, yakni hubungan pertemanan dekat dan latar belakang sebagai aktivis kampus, turut memengaruhi bentuk tuturan yang dipilih. Sikap Rere yang tidak menyinggung, tidak menyudutkan, dan tetap menyampaikan niat baik mencerminkan prinsip kesantunan yang sesuai dengan maksim kebijaksanaan.

Menurut Geoffrey Leech (1993), maksim kebijaksanaan mengarahkan penutur untuk meminimalkan kerugian dan memaksimalkan keuntungan bagi mitra tutur. Dalam kutipan ini, Rere meminimalkan potensi kerugian emosional bagi Haia dengan tidak menuntut atau menekan, melainkan menyampaikan informasi dengan cara yang lunak dan penuh pertimbangan. Ia juga berusaha memberikan manfaat berupa informasi tentang seseorang yang ingin mengajak Haia menjalani proses ta'aruf, tanpa memaksa atau mengintervensi keputusan pribadi Haia. Oleh karena itu, tuturan Rere dalam kutipan ini dapat dikategorikan sebagai bentuk penerapan maksim kebijaksanaan dalam komunikasi, sebagaimana dikaji dalam pragmatik.

Haia mengembalikan seluruh berkas ke atas meja. "Kalau seperti itu. semua kertas ini tidak ada gunanya. Prof."

"Beasiswa itu adalah beasiswa satu-satunya yang bisa mengantarkan saya untuk menempuh S2 di Korea," ucap Haia pasrah. Haia memang sudah mendaftar 5-6 beasiswa. Namun, tidak ada yang berjodoh dengannya. Harapan terakhir Haia, hanya beasiswa dari pemerintah Indonesia.

Prof. Fatih menganggukkan kepala. "Bagaimana kalau kamu menunda kuliah S2 tahun depan? Kamu cari universitas lain yang menjadi universitas tujuan beasiswa dari negara kita. tawar Prof. Fatih mencoba memberikan solusi. (Kimberly, 2022)

Dialog tokoh Haia dan Prof. Fatih dalam novel *Laut Tengah* merepresentasikan bentuk tuturan yang mengandung maksim kebijaksanaan sebagaimana dikemukakan oleh Geoffrey Leech dalam teori prinsip kesantunan. Dalam cuplikan tersebut, Haia menunjukkan ekspresi kepasrahan terhadap kegagalan memperoleh beasiswa yang menjadi satu-satunya harapan untuk melanjutkan studi S2 di Korea. Ungkapan *"Kalau seperti itu, semua kertas ini tidak ada gunanya, Prof."* dan *"Beasiswa itu adalah beasiswa satu-satunya yang bisa mengantarkan saya untuk menempuh S2 di Korea,"* mencerminkan kondisi emosional Haia yang berada dalam posisi lemah dan kehilangan semangat. Dalam situasi tersebut, Prof. Fatih, sebagai mitra tutur, merespons dengan menyampaikan solusi alternatif melalui ujaran, *"Bagaimana kalau kamu menunda kuliah S2 tahun depan? Kamu cari universitas lain yang menjadi universitas tujuan beasiswa dari negara kita."*

Melalui teknik heuristik, tuturan Prof. Fatih memiliki struktur ujaran tidak langsung yang mengandung upaya untuk meredakan kekecewaan Haia. Ucapan tersebut tidak memaksakan kehendak atau mengkritik keputusan Haia, melainkan menawarkan pilihan lain yang dapat membantu Haia mempertahankan harapannya. Analisis hermeneutik kemudian menafsirkan bahwa konteks sosial antara Haia dan Prof. Fatih adalah hubungan profesional antara mahasiswa dan dosen yang penuh pertimbangan etis. Dalam konteks ini, Prof. Fatih memilih tuturan yang halus dan solutif agar tidak menambah beban psikologis Haia.

Berdasarkan prinsip pragmatik, ujaran Prof. Fatih mencerminkan maksim kebijaksanaan karena memenuhi dua kaidah utama yang dikemukakan Leech (1993), yaitu meminimalkan kerugian dan memaksimalkan keuntungan bagi mitra tutur. Alih-alih menyalahkan atau menghakimi Haia, Prof. Fatih justru memberikan saran yang realistis dan bernada suportif. Ia menghindari bentuk tuturan yang mengandung tekanan atau instruksi keras, dan sebaliknya menyarankan opsi yang memungkinkan Haia tetap memiliki peluang studi di masa depan. Oleh karena itu, tuturan tersebut merupakan wujud penerapan strategi kesantunan verbal yang berorientasi pada empati dan pertimbangan terhadap posisi mitra tutur, sehingga dapat dikategorikan sebagai implementasi maksim kebijaksanaan dalam interaksi pragmatik.

"Haia, sebenarnya saya ada jalan keluar terakhir untukmu, tetapi ini sifatnya sangat pribadi."

Mata Haia sedikit melebar. Alisnya bertaut dan keningnya sedikit berkerut. "Apa pun akan saya lakukan untuk S2 di Korea, Prof."

Prof. Fatih menyepak air putih hangat dalam cangkirnya sejenak, lalu mengeluarkan ponsel dari saku. Dia menunjukkan foto seorang laki-laki berkacamata yang mungkin masih berusia sekitar 30 tahun sedang menggandeng seorang perempuan dengan gamis dan kerudung warna pastel selaras dengan kulit putihnya.

"Ini keponakan saya bernama Aisa dan suaminya Bhumi. Mereka tinggal di Korea karena Bhumi bekerja sebagai peneliti di sana. Aisa menginginkan suaminya untuk menikah lagi. Sudah berulang kali dia mencari seorang perempuan yang cocok, tapi sampai hari ini belum menemukan."

Mata Haia memperhatikan foto begitu lekat, sedangkan telinganya mencoba memahami perkataan dosennya.

"Jika ada wanita yang mau dijadikan istri kedua, dia janji akan memenuhi segala kebutuhan wanita tersebut tidak terkecuali biaya pendidikan."

"M-maksud Prof. F-Fatih... saya akan menjadi istri kedua?" ucap Haia tergagap-gagap.

Prof. Fatih menutup ponselnya. "Saya tahu ini bukan pilihan yang terbaik, tapi kalau kamu mau, ini bisa menjadi sebuah jalan keluar." (Kimberly, 2022)

Cuplikan dialog antara Haia dan Prof. Fatih dalam novel *Laut Tengah* menggambarkan situasi komunikasi yang sarat muatan emosional dan pragmatik. Dalam kutipan ini, Prof. Fatih menyampaikan sebuah solusi pribadi kepada Haia yang tengah menghadapi kebuntuan dalam upaya melanjutkan studi S2 di Korea. Ujaran Prof. Fatih, "*Haia, sebenarnya saya ada jalan keluar terakhir untukmu, tetapi ini sifatnya sangat pribadi,*" merupakan awal dari penyampaian maksud yang sensitif, yaitu tawaran untuk menjadi istri kedua dari kerabatnya yang tinggal di Korea dan bersedia menanggung seluruh biaya pendidikan calon istrinya. Dalam konteks ini, Haia menunjukkan keterkejutan dan kebingungan, terlihat dari reaksi tubuh dan tuturannya yang tergagap: "*M-maksud Prof. F-Fatih... saya akan menjadi istri kedua?*"

Melalui teknik analisis heuristik, ujaran Prof. Fatih bersifat tidak langsung dan penuh pertimbangan, terutama dalam menyampaikan topik yang berpotensi menyinggung nilai-nilai pribadi, sosial, dan agama mitra tutur. Ujaran tersebut dipilih secara hati-hati dan tidak menggunakan bentuk perintah, melainkan disampaikan sebagai tawaran dengan penekanan bahwa keputusan sepenuhnya berada di tangan Haia. Hal ini menunjukkan bahwa penutur berusaha menjaga keseimbangan antara kepentingan pribadi Haia dan sensitivitas topik yang dibahas.

Sementara itu, secara hermeneutik, menafsirkan bahwa konteks sosial, relasi kuasa, serta latar budaya sangat memengaruhi bentuk dan strategi komunikasi yang digunakan. Sebagai dosen dan figur yang dihormati, Prof. Fatih menyampaikan solusi yang baginya mungkin rasional, namun ia tetap menyadari bahwa tawaran tersebut sangat pribadi dan berisiko memengaruhi harga diri dan prinsip hidup Haia. Oleh karena itu, ia memilih menyampaikan gagasannya dalam bentuk yang paling halus dan terbuka untuk ditolak, sebagaimana tersirat dalam ujaran "*Saya tahu ini bukan pilihan yang terbaik, tapi kalau kamu mau, ini bisa menjadi sebuah jalan keluar.*"

Dalam kerangka teori kesantunan Leech (1993), tuturan Prof. Fatih mencerminkan maksim kebijaksanaan. Ia meminimalkan potensi kerugian bagi mitra tutur dengan menyampaikan opsi secara tidak memaksa, serta memaksimalkan manfaat berupa peluang studi yang sangat didambakan Haia. Strategi ini menampilkan bentuk kesantunan pragmatik dalam situasi penuh risiko sosial, di mana penutur berusaha menjaga hubungan interpersonal, menghindari ancaman wajah (*face-threatening acts*), serta menghormati otonomi mitra tutur. Oleh karena itu, tuturan tersebut dapat

dikategorikan sebagai realisasi dari maksim kebijaksanaan dalam komunikasi fiktif, sebagaimana dijelaskan dalam kajian pragmatik

"Haia telah menjadi takdirmu, Mas."

Bhumi dan Aisa saling pandang dengan cucuran air mata di masing-masing wajah. "Aku ingin menjadikanmu satu-satunya bidadari surgaku, Aisa. Aku ingin memperlakukanmu seperti Rasulullah kepada Ibunda Khadijah."

Aisa mengusap air mata Bhumi. "Mas, aku ingin mencintaimu karena Allah, bukan karena nafsuku. Begitu pula aku ingin dicintai olehmu karena ketaatanmu kepada syari'at Allah. Cintai aku secukupnya. Mas, lalu pelan-pelan buka hatimu untuk Haia. Dia perempuan yang baik. Dia akan menjagamu dan Suriah." (Kimberly, 2022)

Penggalan dialog antara Bhumi dan Aisa dalam novel *Laut Tengah* menampilkan situasi komunikasi yang sangat emosional, namun sarat dengan nilai kesantunan dan pertimbangan sosial. Dalam kondisi yang menyentuh, Aisa menyampaikan restu dan dorongan kepada suaminya untuk membuka hati kepada Haia, seorang perempuan lain yang dinilai layak untuk menjadi istri kedua dan pendamping bagi keluarga mereka. Tuturan Aisa, seperti "*Mas, aku ingin mencintaimu karena Allah, bukan karena nafsuku*" dan "*Cintai aku secukupnya. Mas, lalu pelan-pelan buka hatimu untuk Haia*", merupakan bentuk ujaran yang tidak hanya emosional tetapi juga penuh kebijaksanaan dalam menyampaikan sesuatu yang sangat sensitif, yaitu permintaan untuk merelakan suami menikah lagi.

Secara heuristik, tuturan Aisa diidentifikasi sebagai data yang memenuhi karakteristik maksim kebijaksanaan karena disampaikan dalam bentuk ujaran yang penuh kehati-hatian, tidak langsung, dan menghindari tekanan. Ia tidak memerintahkan secara eksplisit, melainkan menggunakan ungkapan yang bersifat ajakan spiritual dan relasional, seperti mencintai karena Allah dan menjaga keseimbangan perasaan dalam relasi suami istri. Bentuk bahasa ini menunjukkan kesadaran penuh akan dampak emosional dari topik yang diangkat, serta usaha menjaga keharmonisan dalam rumah tangga.

Melalui teknik hermeneutik, konteks sosial dan psikologis sangat memengaruhi strategi komunikasi yang digunakan Aisa. Ia berada dalam posisi yang secara umum dianggap lemah secara sosial (karena berpotensi dimadu), namun justru tampil sebagai figur kuat yang mengedepankan nilai-nilai keikhlasan, ketaatan, dan kasih sayang berbasis spiritualitas. Pilihan katanya mencerminkan upaya maksimal untuk menjaga perasaan suami sekaligus menghindari konflik yang mungkin muncul jika keinginan tersebut disampaikan secara langsung dan tanpa pertimbangan nilai moral atau religius.

Dalam kerangka teori prinsip kesantunan Geoffrey Leech (1993), tuturan Aisa merupakan manifestasi dari maksim kebijaksanaan. Ia berupaya meminimalkan potensi kerugian psikologis bagi Bhumi dan dirinya sendiri melalui cara penyampaian yang lembut, penuh kasih, dan bertumpu pada nilai-nilai agama. Sementara itu, ia juga memaksimalkan potensi manfaat, baik dalam bentuk kestabilan emosional suami, keberlanjutan keluarga, maupun upaya menciptakan solusi untuk masa depan Haia dan anak mereka, Suriah. Dengan demikian, komunikasi Aisa dapat dikategorikan sebagai realisasi prinsip pragmatik yang halus namun kuat, yang sangat merefleksikan maksim kebijaksanaan dalam konteks wacana fiktif yang bernilai sosial dan spiritual.

Haia bersimpuh di hadapan Bhumi yang ingin membatalkan prosesi lamaran. Namun, melihat wajah Haia penuh luka lebam dengan darah beku di ujung alis sebelah kanan membuatnya iba lalu kembali melanjutkan acara lamaran. Terpikir pula wajah sendu Aisa memohon padanya untuk menikab dengan Haia.

"Walau kamu tidak bisa mencintai Haia, setidaknya jangan membentak apalagi memukulnya. Haia sering disiksa oleh bibi dan kakak sepupunya. Luka di wajah Haia hari ini belum seberapa. Nak. Jaga Haia semampumu dan jika tidak kamu kehendaki hadirnya, kembalikan Haia ke tempat Pakde dan Bude Jangan ke bibi dan kayak sepupunya. Namun, jika kamu menyanggupi untuk menjaganya sebagaimana kamu menjaga Aisa. Pakde sangat bersyukur sekali. Haia itu mahasiswa yang sudah Pakde anggap seperti anak sendiri," ujar Pakde Fatih setelah acara lamaran selesai. (Kimberly, 2022)

Cuplikan narasi dan tuturan dalam novel *Laut Tengah* ini menggambarkan situasi emosional yang sarat dengan pertimbangan moral dan sosial, terutama dalam konteks relasi antartokoh setelah prosesi lamaran antara Haia dan Bhumi. Ketika Bhumi berniat membatalkan acara lamaran, pandangannya tertahan oleh kondisi fisik Haia yang penuh luka lebam. Hal tersebut menimbulkan

rasa iba dan menggerakkan hatinya untuk tetap melanjutkan prosesi. Setelah acara selesai, Pakde Fatih, sebagai figur orang tua sekaligus tokoh yang menjadi penengah, menyampaikan ujaran panjang yang sangat strategis dan penuh pertimbangan. Dalam ucapannya, seperti *"Walau kamu tidak bisa mencintai Haia, setidaknya jangan membentak apalagi memukulnya,"* dan *"Jaga Haia semampumu dan jika tidak kamu kehendaki hadirnya, kembalikan Haia ke tempat Pakde dan Bude,"* terlihat adanya bentuk tuturan yang berusaha menyentuh hati mitra tutur tanpa paksaan langsung.

Secara heuristik, tuturan Pakde Fatih dapat diidentifikasi sebagai data pragmatik yang mencerminkan strategi kesantunan, khususnya maksim kebijaksanaan. Ia menyampaikan permohonan secara tidak langsung dengan memperhatikan hak dan perasaan Bhumi sebagai calon suami Haia. Ujaran tersebut tidak bersifat memaksa atau menyudutkan, melainkan disusun dalam bentuk harapan dan alternatif pilihan, seperti memberikan opsi kepada Bhumi untuk menjaga Haia atau mengembalikannya kepada keluarga yang lebih aman. Ini menunjukkan kehati-hatian dalam menyampaikan maksud kepada mitra tutur yang sedang berada dalam dilema emosional.

Melalui analisis hermeneutik, konteks sosial antara Pakde Fatih dan Bhumi memengaruhi bentuk tuturan yang digunakan. Sebagai orang yang lebih tua dan berperan sebagai penengah, Pakde memilih gaya komunikasi yang mengedepankan empati, moralitas, dan kesantunan. Ia tidak menuntut, melainkan menyampaikan harapan melalui logika kemanusiaan dan tanggung jawab sosial. Penggunaan kalimat yang merendah dan menekankan pada penderitaan Haia serta rasa syukur jika Bhumi bersedia menjaga Haia, menjadi strategi retorik yang menekan sisi etis tanpa menyinggung kehendak pribadi mitra tutur.

Berdasarkan teori prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech (1993), tuturan Pakde Fatih mencerminkan penerapan maksim kebijaksanaan. Dalam penyampaiannya, Pakde Fatih berusaha mengurangi tekanan emosional yang mungkin dirasakan oleh Bhumi, sambil mendorong lahirnya tindakan yang mengarah pada perlindungan terhadap Haia. Ia tidak menyampaikan permintaan secara langsung, melainkan membungkusnya dalam bentuk harapan yang disampaikan secara lembut dan memberi kebebasan kepada Bhumi untuk mengambil keputusan. Strategi ini menunjukkan bahwa Pakde Fatih menggunakan pola komunikasi yang santun, penuh pertimbangan moral, dan memperhatikan posisi mitra tutur. Dengan demikian, tuturan tersebut dapat dianggap sebagai representasi konkret dari maksim kebijaksanaan dalam konteks fiksi, sebagaimana dijelaskan dalam kajian pragmatik.

Zidan tidak bisa memberikan bantuan selain memberikan rasa nyaman pada Haia karena dia hanya seorang remaja laki-laki berusia tujuh belas tahun. Zidan rutuki diri sendiri dalam hati mengapa dia tidak bisa memberi kebahagiaan penuh meski jabatan Ketua OSIS telah disandang olehnya kini. Zidan merasa tidak berguna.

"La, aku memang belum bisa membawa kamu pergi dari rumah itu. Tetapi, biarkan aku membahagiakanmu dengan cara yang lain. Aku akan menjadikan sekolah sebagai tempat yang paling nyaman untukmu dan aku berjanji." (Kimberly, 2022)

Dialog antara Zidan dan Haia, tampak bahwa Zidan menyampaikan ketidakmampuannya untuk menyelamatkan Haia secara langsung dari kondisi rumah yang menyakitkan, namun ia tetap berupaya memberikan bentuk perlindungan lain. Ia berkata, *"La, aku memang belum bisa membawa kamu pergi dari rumah itu. Tetapi, biarkan aku membahagiakanmu dengan cara yang lain. Aku akan menjadikan sekolah sebagai tempat yang paling nyaman untukmu dan aku berjanji."*

Secara heuristik, tuturan ini menampilkan makna literal berupa pengakuan jujur atas keterbatasan Zidan yang masih remaja (17 tahun) dan hanya mampu memberi kenyamanan melalui peranannya di sekolah. Ia menawarkan bentuk alternatif kebahagiaan yang bisa ia kendalikan, yakni menciptakan ruang aman di sekolah. Sementara itu, secara hermeneutik, ujaran tersebut memuat nilai empati dan kepedulian yang tinggi. Zidan tidak memaksakan kehendaknya kepada Haia, namun berusaha hadir sebagai pelindung dalam batas kemampuannya.

Ujaran tersebut mencerminkan penerapan maksim kebijaksanaan sebagaimana dikemukakan oleh Geoffrey Leech (1993), yang meliputi meminimalkan kerugian dan memaksimalkan manfaat bagi mitra tutur. Zidan tidak menggunakan bahasa yang menggurui atau mendikte, tetapi justru menyampaikan niat baiknya dengan lembut, penuh rasa hormat, dan solutif. Ini menjadikan tuturan Zidan sebagai bentuk komunikasi yang tidak hanya sopan, tetapi juga sarat dengan nilai moral, menjadikannya representasi nyata dari kesantunan dalam interaksi fiktif yang dianalisis secara pragmatik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap kutipan tuturan dalam novel *Laut Tengah* karya Berliana Kimberly, dapat disimpulkan bahwa maksim kebijaksanaan Geoffrey Leech terwujud melalui berbagai strategi kebahasaan yang mencerminkan nilai-nilai kesantunan dalam berkomunikasi. Tokoh-tokoh dalam novel tidak hanya menyampaikan maksud secara langsung, melainkan menggunakan bentuk tuturan yang mempertimbangkan kondisi psikologis mitra tutur, menyelipkan harapan secara halus, serta menghindari ekspresi yang dapat menimbulkan kerugian atau tekanan emosional.

Penerapan maksim ini tampak pada upaya para tokoh dalam meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan manfaat bagi pihak lain, baik dalam konteks pernyataan pribadi, tawaran solusi, maupun dalam situasi yang bersifat emosional dan sensitif. Dengan demikian, maksim kebijaksanaan dalam novel ini tidak hanya berfungsi sebagai prinsip pragmatik, tetapi juga sebagai cerminan etika komunikasi yang mengedepankan empati, kehalusan bahasa, dan kepedulian sosial. Novel *Laut Tengah* terbukti menjadi representasi yang kaya akan praktik kesantunan bahasa, khususnya dalam wujud maksim kebijaksanaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alviah, I. (2014). Kesantunan Berbahasa Dalam Tuturan Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 128–135. <https://doi.org/http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka> Kesantunan
- Amelia, H., M., U., & Yusmah, Y. (2020). Analisis Kesantunan Berbahasa Dalam Novel “Pulang” Karya Tere Liye. *Cakrawala Indonesia*, 5(1), 14–24. <https://doi.org/10.55678/jci.v5i1.340>
- Aulia, S. A., Suryani, Y. & Sanubarianto, S. T. (2024). Bahasa Gender dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 71–80. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v6i1.12274>
- Bawamenewi, A. (2020). Analisis Tindak Tutur Bahasa Nias Sebuah Kajian Pragmatik. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(2), 200–208. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v3i2.1217>
- Junaidi, Razali, S. S. F. (2020). Kesantunan Berbahasa Dalam Pantun Seumapa (Kajian Maksim Menurut Geoffrey Leech). *Jurnal MUDARRISUNA*, 1, 636–648. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jm.v10i4.8053> Kesantunan
- Kimberly, B. (2022). *Laut Tengah*.
- Laia, A. (2018). Analisis Maksim Kebijaksanaan dan Maksim Permufakatan dalam Film Lua-Lua Mböwö Sebua Karya Ponti Gea. *Jurnal Education and Development*, 5(1), 87–91. <http://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/499>
- Leech, G. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*.
- Luca, C. (2021). *Cultural and Social Variations in Pragmatic Competence*. May 2021.
- Metiadini, A., Katrini, Y. E., Wijayanti, A., & Tidar, U. (2019). Kesantunan Berbahasa Tokoh Dilan dalam Novel Milea: Suara dari Dilan Karya Pidi Baiq dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Ulasan Buku Fiksi di SMA. *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 1–20.
- Muchti, A. (2021). *Kajian Heuristik Dan Hermeneutik Terhadap Kumpulan Puisi Deru Campur Debu Karya Chairil Anwar*. 12.
- Muthia, R. (2008). *Kajian Pragmatik Terhadap Tuturan Penghinaan Dan Pencemaran Nama Baik Dalam Bahasa Indonesia*. 50, 276.
- Riskayanti, Juanda, & Mahmudah. (2023). Heuristik dan Hermeneutik Puisi Joko Pinurbo. *Jurnal Ilmiah FONEMA*, 6(1), 74–87. <https://doi.org/10.25139/fn.v6i1.5877>
- Safitri, T., Triana, L., & Sari, V. I. (2020). Penerapan Maksim Kebijaksanaan dalam Interaksi Sosial Generasi Muda di Kelurahan Pelutan, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6(3), 325–338. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3960176>
- Syahwardi, S. F., Juansah, D. E., & Riansi, E. S. (2024). Analisis Disfemia Dalam Novel Laut Tengah Karya Berliana Kimberly. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*

Indonesia, 13(1), 291–299.

Yuhdi, S. D. S. A. (2022). *Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Film Ali dan Ratu- Ratu Queens Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*.
<https://doi.org/10.47709/jbsi.v2i1.1499>